

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE BERCERITA TERHADAP PRAKTIK CUCI TANGAN ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 01 KETITANG KIDUL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN

Agung Sandoyo

Program Studi Sarjana Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan 2019

Abstrak

Praktik cuci tangan merupakan tindakan untuk membersihkan tangan dari kuman dan memutus mata rantai penyakit seperti diare. Anak-anak adalah kelompok yang rentan terkena penyakit diare karena praktik cuci tangan yang tidak baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik cuci tangan adalah pengetahuan. Pendidikan kesehatan dengan metode bercerita dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang cuci tangan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini menggunakan quasi experiment dengan pendekatan one group pretest and posttest design. Sampel penelitian adalah siswa SD Kelas I dan II di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan sebanyak 68 siswa. Teknik pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan dengan p value: 0,001. Institusi kesehatan disarankan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada siswa sekolah menggunakan metode yang menarik. Insitusi pendidikan diharapkan dapat bersinergi dengan insititusi lainnya seperti puskesmas dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang cara cuci tangan yang benar.

Kata kunci : Praktik Cuci Tangan, Pendidikan Kesehatan, Metode Bercerita

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Kementrian Kesehatan RI 2011, h.7). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota

keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Kementrian Kesehatan RI 2011, h.7). Salah satu indikator PHBS adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Salah satu penyakit yang dapat ditularkan melalui tangan adalah diare. Anak-anak adalah kelompok usia rentan terhadap diare, insiden diare tertinggi pada kelompok anak usia dibawah dua tahun, dan menurun

dengan bertambahnya usia anak (Depkes, 2011, h.27). Penyebaran penyakit-penyakit menular seperti diare, ISPA dan Flu Burung yang merupakan penyebab kematian pada anak dapat dicegah dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang merupakan salah satu komponen dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Mboi, 2012).

Perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi beberapa faktor. Demikian pula, perilaku cuci tangan pada anak SD dapat diubah melalui pendidikan kesehatan. Proses pendidikan kesehatan adalah tidak lain proses belajar yang memiliki tiga komponen utama yaitu masukan (input) terdiri dari subyek belajar (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) dengan berbagai latar belakang (Nursalam 2008, h.205).

Salah satu metode pendidikan kesehatan yang dapat digunakan untuk anak usia sekolah adalah metode bercerita. Menurut Madyawati (2016, h.162) metode bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah dongeng. Metode bercerita dapat meningkatkan kesadaran anak dalam perilaku kesehatan seperti mencuci tangan, *personal hygiene*.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 10 anak kelas I dan kelas II Sekolah Dasar di Bojong Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan observasi diperoleh bahwa 6 anak (60%) praktik mencuci tangan masih kurang. Anak-anak saat istirahat membeli jajan dan tidak cuci tangan dahulu sebelum makan. Sarana cuci tangan di sekolah juga masih kurang karena tidak ada fasilitas cuci tangan dengan kran yang mengalir. Siswa sekolah ini belum pernah mendapatkan edukasi tentang cuci tangan dari Puskesmas.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketintang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan?”

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketintang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah semua siswa SD Kelas I dan II di SD Negeri 01 Ketintang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan sebanyak 68 orang.

Sampel dalam penelitian adalah semua siswa SD Kelas I dan II di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan sebanyak 68 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* (sampel jenuh)

Etika penelitian terdiri dari 1) Menghormati harkat dan martabat manusia, 2) Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, 3) Keadilan dan inklusivitas atau keterbukaan

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen *check list* dan media cerita. Pengolahan data melalui langkah-langkah *editing, scoring, processing dan cleaning* (Notoatmodjo, 2012, hh. 176-177).

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan lingkungan rumah. Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. peneliti menggunakan uji *wilcoxon* untuk analisis data bivariat.

Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap

praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan dengan p value: $0,000 < 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 5.1

Distribusi Nilai Praktik Cuci Tangan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Bercerita di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Variabel	N	Mean	Median	Min	Max
Praktik cuci tangan (sebelum intervensi)	68	4,26	4	2	6

Tabel 5.2.

Distribusi Pertanyaan Praktik Cuci Tangan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Bercerita di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

No	Pernyataan	Dilakukan		Tidak	
		f	%	f	%
1	Membasahi tangan dengan air secara merata	68	100	0	0
2	Menggunakan sabun sampai berbusa	51	75	17	25
3	Menggosok kedua tangan minimal 10-15 detik, merata hingga ke jari-jemari dan siku	32	47.1	36	52.9
4	Menggunakan gerakan memutar, menggosok dan bergeser	49	72.1	19	27.9
5	Membilas dengan air mengalir	68	0	0	0
6	Mengeringkan tangan dengan handuk bersih atau tisu sekali pakai	1	1.5	67	95.5
7	Tidak memegang benda selain sabun saat mencuci tangan hingga selesai	63	92.6	5	7.4
8	Memakai kertas tisu untuk menekan atau memutar kran, saat tangan sudah kering	17	25	51	75

Tabel 5.3.

Distribusi Nilai Praktik Cuci Tangan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Bercerita di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Variabel	N	Mean	Median	Min	Max
Praktik cuci tangan (sesudah intervensi)	68	6,41	7	4	8

Tabel 5.4.

Distribusi Pertanyaan Praktik Cuci Tangan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Bercerita di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

No	Pernyataan	Dilakukan		Tidak	
		f	%	f	%
1	Membasahi tangan dengan air secara merata	68	0	0	0
2	Menggunakan sabun sampai berbusa	48	70.6	20	29.4
3	Menggosok kedua tangan minimal 10-15 detik, merata hingga ke jari-jemari dan siku	50	73.5	18	26.5
4	Menggunakan gerakan memutar, menggosok dan bergeser	60	88.2	8	11.8
5	Membilas dengan air mengalir	68	100	0	0
6	Mengeringkan tangan dengan handuk bersih atau tisu sekali pakai	62	91.2	6	8.8
7	Tidak memegang benda selain sabun saat mencuci tangan hingga selesai	21	30.9	47	69.1
8	Memakai kertas tisu untuk menekan atau memutar kran, saat tangan sudah kering	68	100	0	0

Tabel 5.5.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Bercerita Terhadap Praktik Cuci Tangan di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Praktik Cuci Tangan	N	Mean	SD	p value
Sebelum diberikan intervensi	68	4,26	1,345	
Sesudah diberikan intervensi	68	6,41	1,249	0,000

Hasil Pembahasan

1. Praktik Cuci Tangan Anak Usia Sekolah Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Bercerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai praktik cuci tangan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 4,26 dan nilai praktik cuci tangan terendah 2 dan tertinggi 6. Praktik cuci tangan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan diketahui terdapat 67 orang (95,5%) tidak mengeringkan tangan dengan handuk bersih atau tisu sekali pakai. Terdapat 51 orang (75%) yang tidak memakai kertas tisu untuk menekan atau memutar kran, saat tangan sudah kering dan 36 orang (52,9%) tidak menggosok kedua tangan minimal 10-15 detik, merata hingga ke jari-jemari dan siku. Siswa yang tidak mengeringkan tangan dengan tisu dikarenakan tidak tersedia fasilitas tisu di sekolah. Praktik cuci tangan siswa yang belum sesuai dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang cuci tangan seperti tisu dan handuk bersih.

Praktik cuci tangan siswa yang belum sesuai dengan cara mencuci tangan yang benar dapat menjadi perantara kuman penyakit ke dalam tubuh, karena tujuan dari cuci tangan yang benar tidak tercapai. Cuci tangan bertujuan untuk

menghilangkan kotoran dan debu yang melekat pada tangan. Cuci tangan dengan sabun dan air sama efektifnya dengan mencuci tangan menggunakan sabun anti mikrobial, dan iritasi kulit lebih rendah apabila menggunakan sabun biasa.

Praktik cuci tangan yang tidak benar berdampak pada kondisi kesehatan siswa. Siswa dapat tertular penyakit melalui kuman yang menempel pada tangan seperti kuman diare.

2. Praktik Cuci Tangan Anak Usia Sekolah Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Bercerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai praktik cuci tangan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 6,41 dan nilai praktik cuci tangan terendah 4 dan tertinggi 8. Praktik cuci tangan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode bercerita diketahui 68 orang (100%) membasil dengan air mengalir, 68 orang (100%) memakai kertas tisu untuk menekan atau memutar kran saat tangan sudah kering 62 orang (91,2%) mengeringkan tangan dengan handuk bersih atau tisu sekali pakai. Siswa walaupun sudah diberikan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan yang benar namun terdapat 47 orang (69,1%) masih memegang benda

selain sabun saat mencuci tangan hingga selesai.

Praktik cuci tangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan siswa setiap kali hendak makan atau setelah bermain. Praktik cuci tangan yang benar merupakan suatu kebiasaan yang juga harus dibudayakan baik di sekolah maupun di keluarga. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai kebersihan sejak dini sehingga terbentuk perilaku hidup bersih sejak dini karena keluarga mempunyai fungsi sosialisasi.

Siswa yang diberikan pendidikan kesehatan akan lebih tahu tentang cara cuci tangan yang benar, berhubungan dengan kesehatan.

Media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah metode bercerita tentang cuci tangan yang benar melalui kisah Putri Malikha: Sakit Perut. Pendidikan kesehatan dengan metode bercerita menyampaikan materi tentang cara cuci tangan yang benar pada yang didukung oleh media yang bergerak dan bersuara.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Bercerita Terhadap Praktik Cuci Tangan Anak Usia Sekolah

Hasil uji wilcoxon diperoleh p value sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti ada

pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketintang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian praktik cuci tangan pada siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode bercerita mengalami peningkatan praktik cuci tangan. Hasil penelitian rata-rata nilai praktik cuci tangan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 6,41 dan praktik cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 4,26. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan praktik cuci tangan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode bercerita sebesar 2,15.

Siswa yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan metode bercerita mengalami peningkatan praktik cuci tangan sebesar 2,15. Peningkatan praktik cuci tangan siswa dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dalam cuci tangan.

Metode bercerita dalam pendidikan kesehatan berisi informasi-informasi cara mencuci tangan yang benar dan disampaikan dengan cara bercerita dalam kisah Putri Malika. Kisah Putri Malika Sakit Perut disampaikan menggunakan alat peraga boneka dengan ungkapan dan

ekspresi suara sesuai dengan yang diinginkan oleh tokoh dalam cerita tersebut sehingga menarik bagi peserta.

Metode bercerita yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah yaitu belajar, bergaul dan bermain dengan mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian informasi tentang praktik cuci tangan melalui metode bercerita menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada anak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode bercerita membutuhkan ketrampilan bercerita yang baik. Ketrampilan dalam memainkan intonasi suara, yang dapat menggambarkan ekspresi dan suasana dari *setting* cerita yang disampaikan. Pihak sekolah atau petugas kesehatan yang berminat menggunakan metode bercerita harus belajar cara bercerita yang menarik dan mengolah suara agar mampu mengekspresikan cerita dengan baik dan sampai pada sasaran.

SIMPULAN

1. Rata-rata nilai praktik cuci tangan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 4,26 dengan nilai praktik cuci tangan terendah 2 dan tertinggi 6.

2. Rata-rata nilai praktik cuci tangan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 6,41 dengan nilai praktik cuci tangan terendah 4 dan tertinggi 8.
3. Ada ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode bercerita terhadap praktik cuci tangan anak usia sekolah di SD Negeri 01 Ketitang Kidul Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan dengan p value 0,001.

Sehat (PHBS), Kementerian Kesehatan RI, Jakarta

Madyawati, L, 2017, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Kencana, Jakarta

Mboi, N, 2012, *Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Perilaku Sederhana yang Berdampak Luar Biasa*, <http://www.depkes.go.id>

Notoadmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

Nursalam & Effendi, 2008, *Pendidikan dalam Keperawatan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

SARAN

1. Institusi Kesehatan

Institusi kesehatan disarankan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang program kesehatan pencegahan penyakit menular dengan memberikan pendidikan kesehatan pada anak dengan metode yang menarik sesuai dengan usia *audience*.

2. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat bekerja sama dengan institusi kesehatan lainnya seperti puskesmas dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang cara cuci tangan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes, 2011, *Situasi Diare di Indonesia*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta

Kementrian Kesehatan RI, 2011, *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan*